

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sekumpulan proses-proses yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat.¹ Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan yang dibutuhkan setiap manusia untuk bisa berkembang dalam kehidupannya. Pendidikan berperan sebagai media untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Maju atau mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri, karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi atau menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjelaskan mengenai pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

¹ S Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 14

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang terjadi secara sadar dan terencana untuk membentuk pribadi yang baik dan mengembangkan potensi yang ada dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan yang diharapkan. Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh setiap individu akan diubah menjadi kompetensi yang akan mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan.

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, dan diatur melalui peraturan pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam sistem pendidikan nasional. Program pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kecerdasan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³ Untuk memenuhi perkembangan dan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan lembaga pendidikan yang memadai. Lembaga pendidikan yang memadai yaitu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat tenaga pendidik, peserta didik, buku pelajaran, alat-alat pendidikan (alat peraga dan praktikum), sarana dan prasarana

² *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

³ *Ibid.*

pendidikan yang cukup, program pengembangan potensi pada peserta didik, serta visi misi lembaga pendidikan.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam lingkungan tertentu. Interaksi antar pendidik dan peserta didik tersebut dapat diketahui dari proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar akan melibatkan unsur-unsur pendidik, peserta didik, lingkungan sosial dan fisik sekolah, serta sarana dan prasarana sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan membutuhkan evaluasi untuk melihat pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dari proses belajar mengajar nantinya akan diperoleh hasil belajar dimana hasil belajar ini bermanfaat untuk melihat dan memperbaiki bagaimana proses belajar yang telah berlangsung.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal (dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (dari luar diri siswa). Dari faktor eksternal tersebut salah satunya ialah keberhasilan belajar siswa, yang tidak terlepas dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka akan semakin mudah baginya untuk menyelesaikan suatu masalah, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, hal ini juga sangat tergantung dari jenis masalah dan kecerdasan mana yang dipakai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seseorang bisa saja memiliki satu tingkat kecerdasan yang menonjol, tetapi tingkat kecerdasan lainnya rendah.⁴

⁴ Masykur & Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelligence "Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 33

Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, sebagaimana diterangkan dalam Q.S. *At-Tiin* ayat 4 yang artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁵

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia paling sempurna dibandingkan makhluk lain. Manusia adalah makhluk yang paling cerdas, dan Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Kecerdasan tidak hanya terpaut pada kecerdasan individual, tetapi ada pula kecerdasan majemuk. Pakar psikologi Howard Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 8 (delapan) jenis kecerdasan, yaitu: (1) kecerdasan visual-spasial, (2) kecerdasan musik, (3) kecerdasan linguistik, (4) kecerdasan logik/matematik, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan *inter-personal* (simpati dan empati), (7) kecerdasan *intra-personal*, (8) kecerdasan naturalis.⁶

Sebenarnya setiap manusia memiliki sejumlah potensi kecerdasan yang sangat kompleks. Namun sayangnya arah pendidikan di Indonesia masih cenderung mengoptimalkan satu atau dua potensi kecerdasan saja, yaitu matematik dan linguistik. Robbert Copper mengatakan bahwa kecerdasan Rapor atau IQ hanya dapat menyumbangkan sekitar 4% bagi keberhasilan hidup seseorang. Sementara 90% lebih ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang cukup beragam. Artinya, jika selama ini otak manusia masih belum dipakai secara utuh, maka

⁵ Arif Fakhrudin & Siti Irhamah, *Al-Hidayah “Alqur’an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka”*, (Tangerang: PT KALIM), hal. 598

⁶ Masykur & Fathoni, *Mathematical Intelligence*, hal. 16-17

kesuksesan juga harus dipandang sebagai pemakaian otak secara penuh atau optimalisasi seluruh kecerdasan yang ada.⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, maka seseorang yang ingin mencapai suatu kesuksesan dalam hidupnya harus mencapai nilai yang tinggi. Kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu aspek dari kognisi. Kecerdasan visual-spasial merupakan konsep abstrak yang meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial termasuk kepekaan pada garis, bentuk ruang, warna, dan hubungan antar unsur tersebut.⁸ Dalam kecerdasan visual-spasial diperlukan adanya pemahaman kiri-kanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kecerdasan dalam transformasi mental dari bayangan visual. Pemahaman tersebut juga diperlukan dalam belajar matematika.

Kecerdasan visual-spasial sangat erat hubungannya dengan prestasi akademik, khususnya matematika. Tambunan mengatakan bahwa dengan kemampuan spasial yang baik dapat membantu dalam memahami konsep-konsep matematika. Penggunaan contoh spasial seperti membuat bagan dan grafik, dapat membantu anak menguasai konsep matematika.⁹ Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial baik, ia akan mudah memahami ilmu ukur ruang. Ia sangat mudah mengingat gambar, dan memiliki imajinasi yang kuat. Anak yang memiliki

⁷ *Ibid.*, hal. 17

⁸ Elis Nur F. & Dian Septi N. A., *Kecerdasan Visual-Spasial Siswa SMP dalam Memahami Bangun Ruang ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika*, dalam JPM STKIP PGRI Sidoarjo 2, No. 2 (2014): 152

⁹ Siti Marliah Tambunan, *Hubungan Antara Kemampuan Spasial dengan Prestasi Belajar*, dalam Makara Sosial Humaniora 10, No. 1 (2006): 29

kecerdasan visual-spasial juga memiliki cara belajar visualisasi berdasarkan penglihatan, sehingga dia akan dengan mudah belajar dari gambar-gambar, grafik dalam warna-warni yang menarik didalam geometri ruang.

Selain kecerdasan visual-spasial, kecerdasan logis matematis juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Seseorang dengan kecerdasan logis matematis yang baik memiliki ciri mampu memecahkan masalah, memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis. Selain itu, dalam memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan geometri, seseorang juga membutuhkan kemampuan imajinasi yang baik, kemampuan mengubah gambaran suatu objek atau pola tertentu melalui mental dan menggunakannya untuk berpikir mencari jalan pemecahannya.¹⁰ Hal ini berhubungan dengan kecerdasan visual spasial yang dimiliki. Konsep tentang kemampuan spasial cukup menarik untuk dibahas mengingat banyak penelitian yang mengemukakan bahwa anak menemukan banyak kesulitan untuk memahami gambar/objek bangun geometri, dan kesulitan dalam memvisualisasikan gambar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan ketika mengikuti kegiatan magang di MTsN 2 Tulungagung, sebagian besar hasil belajar matematika siswa kelas VIII setara dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, salah satunya kecerdasan yang dimiliki siswa. Sebagian siswa masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak (ruang dan dimensi), juga dalam menghubungkan konsep spasial dengan angka. Hal tersebut

¹⁰ Ariyani Muljo, *Korelasi Kecerdasan Visual Spasial dan Kecerdasan Logis Matematis dengan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda, IAIN Langsa, Langsa, Kota Langsa*, hal. 48

berarti kecerdasan visual spasial siswa masih rendah. Selain itu, juga ada beberapa siswa yang bermasalah dengan kemampuan berhitungnya, yang artinya kecerdasan logis matematis siswa juga masih minim. Jika kecerdasan matematis rendah, siswa akan kesulitan dalam belajar matematika. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Korelasi Antara Kecerdasan Visual-Spasial dan Kecerdasan Logis Matematis dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka muncul beberapa masalah, yaitu:

- a. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII sebagian besar setara dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
- b. Kecerdasan visual spasial dan kecerdasan logis matematis siswa masih rendah yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa kurang maksimal.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas dan dapat tercapai sasaran dan tujuan dengan baik, maka peneliti perlu memberikan pembatasan permasalahan sebagai berikut :

- a. Kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan logis matematis siswa-siswi kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.

- b. Korelasi antara kecerdasan visual-spasial dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.
- c. Korelasi antara kecerdasan logis matematis dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.
- d. Korelasi antara kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan logis matematis dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan visual-spasial dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung?
2. Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan logis matematis dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung?
3. Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan logis matematis secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan visual spasial dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.

2. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan logis matematis dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan visual spasial dan kecerdasan logis matematis secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka peneliti membuat dugaan sementara sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan visual-spasial dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan logis-matematis dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan visual spasial dan kecerdasan logis matematis secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengetahuan baik bagi peneliti maupun khalayak umum lainnya, baik untuk kepentingan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu dan psikologi pendidikan terutama di bidang matematika dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberikan gambaran mengenai korelasi kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan logis-matematis dengan hasil belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, menambah wawasan, dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran, terutama pembelajaran matematika. Selain itu juga sebagai masukan dalam pembelajaran agar guru juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor internal maupun faktor eksternal.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu rajin belajar, berlatih mengerjakan soal-soal khususnya mata pelajaran matematika, sehingga hasil belajarnya akan baik dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan evaluasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dan menjadi tuntutan bagi pihak sekolah untuk senantiasa memantau perkembangan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika membaca judul “Korelasi Antara Kecerdasan Visual-Spasial dan Kecerdasan Logis-Matematis dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung”, maka diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk berpikir tiga dimensi dimana seseorang dengan kecerdasan ini akan mempunyai kapasitas mengelola gambar, bentuk, ruang tiga dimensi dengan aktivitas utama mengenali bentuk, warna, dan ruang serta menciptakan gambar secara mental maupun realistik serta umumnya terampil menghasilkan imajinasi mental dan menciptakan representasi grafis, mereka sanggup berpikir tiga dimensi, serta mampu mencipta ulang dunia visual.¹¹

b) Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis

¹¹ Masykur dan Fathoni, *Mathematical Intelligence ...*, hal. 103

pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.¹²

c) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.¹³ Hasil belajar siswa diperoleh dari pengalaman-pengalaman dalam latihan-latihan selama proses pembelajaran yang menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi yang didapatkannya. Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari nilai matematika dan kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan matematika.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah hubungan kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan logis-matematis dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung. Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu tes kecerdasan visual-spasial dan tes kecerdasan logis matematis. Tes kecerdasan visual-spasial meliputi rotasi gambar, relasi gambar, orientasi gambar, dan visualisasi gambar. Untuk tes kecerdasan logis matematis meliputi tes kemampuan deret angka/huruf, kemampuan numerik, berpikir logis, dan kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan untuk tes hasil belajar matematika siswa diambil dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS). Setelah hasil tes kecerdasan visual-spasial, tes kecerdasan logis matematis, dan tes hasil belajar matematika diperoleh, peneliti kemudian melakukan uji statistik. Uji

¹² *Ibid.*, hal. 105

¹³ Ngalm Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 46-

yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi linear sederhana dan uji korelasi linear berganda. Uji ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan logis-matematis dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi dari penulisan skripsi ini, berikut akan penulis kemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal pada penulisan ini terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, pernyataan kesediaan publikasi, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian Inti dari penulisan ini terdiri bab-bab sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) hipotesis penelitian, f) kegunaan penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika pembahasan.
- b. BAB II Landasan Teori, terdiri dari : a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual penelitian.

- c. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel dan sampling, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari : a) deskripsi data dan b) pengujian hipotesis.
 - e. BAB V Pembahasan, terdiri dari : a) pembahasan rumusan masalah 1, b) pembahasan rumusan masalah 2, dan c) pembahasan rumusan masalah 3.
 - f. BAB VI Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan, dan b) saran.
3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penulisan ini terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, dan c) daftar riwayat hidup penulis.

